

KORELASI PENGETAHUAN PASIEN DENGAN KEPATUHAN DALAM MINUM OBAT TBC

CORRELATIONS KNOWLEDGE PATIENT IN COMPLIANCE WITH DRINKING DRUG TBC

Aries Wahyuningsih*, Fidiana Kurniawati**

*Dosen Prodi Keperawatan Strata 1 STIKES RS. Baptis Kediri

** Dosen Prodi Keperawatan Diploma III STIKES RS. Baptis Kediri

Jl. Mayjend. Panjaitan No. 3B Kediri Telp. (0354) 683470

Email: stikes_rsbaptis@yahoo.co.id

ABSTRAK

Diperlukan tingkat pengetahuan yang baik tentang penatalaksanaan penyakit Tuberkulosis Paru khususnya dalam hal kepatuhan minum obat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Populasinya adalah pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri yang memenuhi kriteria inklusi. Besar sampel adalah 25 responden dan diambil secara *Accidental Sampling*. Variabel independennya adalah tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru dan variabel dependennya adalah tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat. Data dikumpulkan dengan kuesioner, kemudian dianalisa menggunakan uji statistik *Spearman Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang Tuberkulosis Paru yaitu sebanyak 13 responden (52 %) dan lebih dari 50 % responden memiliki tingkat kepatuhan patuh dalam minum obat yaitu sebanyak 13 responden (52 %). Hasil uji statistik *Spearman Rho* didapatkan $p=0,003$ karena $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri. Kesimpulan dari penelitian ini tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat memiliki hubungan yang kuat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat, Tuberkulosis Paru

ABSTRACT

Required good level of knowledge about the management of the disease Tuberculosis, especially in terms of medication adherence. The purpose of this study was to analyze the correlation between patients' knowledge about Tuberculosis with the level of compliance in taking medication at the health center Kediri Kota Northern Territory. The design used in this study was correlational. Tuberculosis is a patient population in the Northern Territory Health Center Kediri who met the inclusion criteria. The sample size was 25 respondents and taken by accidental sampling. Independent variable is the

level of knowledge of patients on Tuberculosis and the dependent variable is the level of patient compliance in taking medication. $0.05 \leq \alpha$ Data were collected by questionnaire, and then analyzed using the Spearman Rho with a significance level. The results showed more than 50% of respondents have a good level of knowledge about Tuberculosis as many as 13 respondents (52%) and more than 50% of respondents have a level of compliance in taking medication obedient as many as 13 respondents (52%). Spearman $\rho = 0.05$, then H_0 is rejected and H_a ρ results obtained $p = 0.003$ for accepted, meaning that there is a correlation between the level of knowledge about Tuberculosis patients with the level of compliance in taking medication at the health center Kediri Kota Northern Territory. The conclusion of this study the level of knowledge of patients on Tuberculosis at the level of compliance in taking the drug had a strong relationship.

Keywords: Knowledge, Compliance Drinking Drugs, Tuberculosis

Pendahuluan

Tuberkulosis Paru (TBC paru) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh Mycobacterium Tuberculosis (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Penyakit ini dapat disembuhkan bila penderita Tuberkulosis Paru menerapkan pola hidup sehat (makan makanan bergizi, istirahat cukup, olah raga teratur, hindari rokok, alkohol, obat bius dan hindari stres), bila batuk mulut ditutup, jangan meludah di sembarang tempat (Perkumpulan Pemberantasan TBC Indonesia, 2004). Selain itu penderita Tuberkulosis Paru harus patuh dalam menjalankan terapi pengobatan. Banyak penderita yang melakukan pengobatan ulang oleh karena petugas yang mengawasi pengobatan terhadap penderita sangat minim, sehingga seringkali pengobatan yang memerlukan waktu cukup lama itu berhenti tetapi tidak sembuh akibat drop out, artinya penderita yang sudah berobat paling kurang 1 bulan dan berhenti 2 bulan atau lebih, kemudian datang kembali berobat. Umumnya penderita tersebut kembali dengan hasil pemeriksaan dahak BTA positif (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Angka penemuan kasus Tuberkulosis Paru yang ditemukan pada

tahun 2015 sebesar 128.981 orang (54 %) meningkat menjadi 156.508 orang (67 %) pada tahun 2016 di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kediri tahun 2015 jumlah penderita Tuberkulosis Paru sebanyak 1.092 orang dengan hasil BTA positif sebanyak 748 orang (68 %), hasil BTA negatif sebanyak 344 orang (32 %) (Radar Kediri, 2015). Menurut data yang dihimpun dari pencatatan di Puskesmas Kota Wilayah Utara, menunjukkan jumlah pasien dengan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kota Wilayah Utara selama bulan Agustus 2016 terdapat 39 orang penderita Tuberkulosis Paru dengan hasil BTA positif sebanyak 37 (81 %) orang, hasil BTA negatif sebanyak 1 orang (2 %), hasil resisten sebanyak 1 orang (2 %). Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Agustus 2016 terhadap 5 orang penderita Tuberkulosis Paru didapatkan 4 orang tidak minum obat secara teratur karena tidak mengetahui manfaat minum obat sehingga penderita Tuberkulosis Paru sering mengalami kekambuhan dan 1 orang minum obat secara teratur karena penderita Tuberkulosis Paru merasa sudah terbiasa untuk minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa penderita Tuberkulosis Paru kurang memiliki pengetahuan tentang manfaat mematuhi minum obat secara rutin.

Penyakit Tuberkulosis Paru merupakan salah satu penyakit infeksi, yang menjadi masalah kesehatan yang cukup memprihatinkan. Masalah yang ditimbulkan oleh penyakit Tuberkulosis Paru adalah apabila penderita menghentikan pengobatannya sendiri dan merasa gejala penyakit berkurang serta tingkat kepatuhan terhadap pengobatan yang rendah yang dapat menyebabkan resisten (kekebalan) dan kematian, sehingga penyakit ini memerlukan pengobatan jangka panjang yang teratur. Penderita yang banyak serta penyebarannya yang mudah melalui kuman dengan cepat ditularkan oleh penderita di sekitarnya melalui udara, akibatnya kuman tersebut akan terhirup oleh orang lain.

Kepatuhan dalam pengobatan Tuberkulosis Paru merupakan kunci pokok utama keberhasilan pemberantasan penyakit. Dengan pengetahuan yang baik maka akan dapat meningkatkan kepatuhan penderita Tuberkulosis Paru untuk minum obat secara teratur sehingga dapat mencegah terjadinya penularan pada orang lain. Menurut Ekonoruliyanto (2008) penderita harus patuh dalam menjalankan minum obat yang diberikan secara teratur sampai dinyatakan sembuh. Penderita Tuberkulosis Paru tidak akan menularkan jika penderita tahu bagaimana cara untuk mencegah penularan TBC paru, yaitu dengan menutup mulut saat batuk atau bersin sehingga keluarga dan sekelilingnya tidak tertular, tidak meludah disebang tempat, menggunakan tempat yang tertutup untuk merangsang dahak dan jangan dibuang di sembarang tempat. Terapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara tidak merokok, menjemur kasur dan tikar, ventilasi udara serta sinar matahari yang cukup (Murid, 2009). Dengan pengetahuan yang baik maka akan dapat meningkatkan kepatuhan penderita Tuberkulosis Paru untuk minum obat secara teratur sehingga dapat mencegah

terjadinya penularan pada orang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah korelasional. Desain penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan kontrol beberapa faktor, yang bisa mempengaruhi akurasi suatu hasil (Nursalam, 2013). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-30 September 2016. Tempat penelitian yang dilakukan peneliti adalah di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri. Variabel independennya adalah pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan pasien dalam minum obat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien TBC Paru di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri. Jumlah populasi diambil dari data yang diperoleh peneliti dari di Puskesmas Kota Wilayah Utara. Besar sampel dalam penelitian ini tidak dihitung karena sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling*. Jadi besar sampel dalam penelitian ini berdasarkan data yang secara kebetulan diperoleh peneliti selama waktu penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yaitu peneliti mengumpulkan data secara formal kepada subyek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis (Nursalam, 2013). Selanjutnya setelah data terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri pada tanggal 1-30 September 2016 (n=25)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	13	52
Cukup	8	32
Kurang	4	16
Jumlah	25	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang Tuberkulosis Paru yaitu sebanyak 13 responden (52 %).

Tabel 2. Tabel Distribusi Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru dalam Minum Obat di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri pada tanggal 1-30 September 2016 (n=25)

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Prosentase (%)
Patuh	13	52
Kurang patuh	11	44
Tidak patuh	1	4
Jumlah	25	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa lebih dari 50 % responden dengan tingkat kepatuhan patuh dalam minum obat yaitu sebanyak 13 responden (52 %).

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Tuberkulosis Paru dengan Tingkat Kepatuhan dalam Minum Obat di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri pada tanggal 1-30 September 2016 (n=25)

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan						Total	
	Patuh		Kurang patuh		Tidak patuh		n	%
	n	%	N	%	n	%		
Baik	10	40	3	12	0	0	13	52
Cukup	2	8	5	20	1	4	8	32
Kurang	1	4	3	12	0	0	4	16
Jumlah	13	52	11	44	1	4	25	100

Uji Spearman Rho p = 0,003

Berdasarkan hasil tabulasi silang di atas dapat diketahui bahwa lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang Tuberkulosis Paru yaitu sebanyak 13 responden (52 %) dan lebih dari 50 % responden dengan tingkat kepatuhan patuh dalam minum obat yaitu sebanyak 13 responden (52 %). Berdasarkan hasil uji statistik Spearman's Rho dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ didapatkan p = 0,003 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara

tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Tuberkulosis Paru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tanggal 1-30 September 2016 terhadap 25 responden didapatkan 13 responden (52 %) memiliki tingkat pengetahuan baik, 8 responden (32 %) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 4 responden (16 %) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut Gunarso (2010), faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi: pendidikan, pekerjaan, keadaan bahan yang akan dipelajari sedangkan faktor intrinsik meliputi : umur, kemampuan dan kehendak atau kemauan. Kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tahapan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, penilaian kembali (Notoatmodjo, 2010). Tuberkulosis Paru (TBC paru) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Penyakit ini dapat disembuhkan bila penderita Tuberkulosis Paru menerapkan pola hidup sehat (makan makanan bergizi, istirahat cukup, olah raga teratur, hindari rokok, alkohol, obat bius dan hindari stres), bila batuk mulut ditutup, jangan meludah di sembarang tempat (Perkumpulan Pemberantasan TBC Indonesia, 2004).

Hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% responden memiliki tingkat

pengetahuan yang baik tentang Tuberkulosis Paru. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang cukup tinggi yaitu lebih dari 50 % responden dengan tingkat pendidikan SMA. Seseorang dengan pendidikan yang cukup tinggi akan berpengaruh pada pengetahuannya khususnya pada penyakit Tuberkulosis Paru, karena makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mudah baginya untuk menerima informasi selain itu responden yang berpengetahuan baik dikarenakan penderita rajin mengikuti penyuluhan yang diberikan di Puskesmas sehingga melalui penyuluhan kesehatan tentang pentingnya minum obat secara rutin sehingga dapat berpengaruh pada tindakan yang dilakukan pada penyakit tersebut khususnya dalam upaya mencegah terjadinya komplikasi. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu kemauan responden dalam mencari informasi guna meningkatkan pengetahuan tentang Tuberkulosis Paru.

Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru dalam Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 responden didapatkan 13 responden (52 %) memiliki tingkat kepatuhan patuh, 11 responden (44 %) memiliki tingkat kepatuhan kurang patuh dan 1 responden (4 %) memiliki tingkat kepatuhan tidak patuh.

Kepatuhan adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan ketaatan atau pasrah pada tujuan yang telah ditentukan. Kepatuhan dari program kesehatan merupakan perilaku yang dapat diobservasi dan dengan begitu dapat langsung diukur (Bastable, 2002). Penyakit Tuberkulosis Paru merupakan salah satu penyakit infeksi, yang menjadi masalah kesehatan yang cukup memprihatinkan. Masalah yang ditimbulkan oleh penyakit Tuberkulosis Paru adalah apabila penderita menghentikan pengobatannya sendiri dan merasa gejala penyakit berkurang serta tingkat kepatuhan terhadap pengobatan yang rendah yang dapat menyebabkan

resisten (kekebalan) dan kematian, sehingga penyakit ini memerlukan pengobatan jangka panjang yang teratur. Penderita yang banyak serta penyebarannya yang mudah melalui kuman dengan cepat ditularkan oleh penderita di sekitarnya melalui udara, akibatnya kuman tersebut akan terhirup oleh orang lain.

Hasil penelitian didapatkan lebih dari 50 % responden dengan tingkat kepatuhan patuh didapatkan pada responden yang berusia 31-35 tahun, sebab pada usia tersebut telah memiliki kemampuan, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Selain itu berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden telah patuh dalam minum obat tuberkulosis paru terbukti mereka dapat melaksanakan perintah dengan mentaati program terapi obat, mentaati aturan dan disiplin. Sedangkan responden yang kurang dan tidak patuh dalam minum obat Tuberkulosis Paru terbukti mereka kurang dan tidak dapat melaksanakan perintah dengan mentaati program terapi obat, mentaati aturan dan disiplin. Karena pasien merasa sudah tidak ada gejala sehingga tidak rutin dalam minum obat.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Tuberkulosis Paru dengan Tingkat Kepatuhan dalam Minum Obat

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ didapatkan $p = 0,003$ maka H_0 diterima, jadi ada hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri.

Dengan pengetahuan yang baik maka akan dapat meningkatkan kepatuhan penderita Tuberkulosis Paru untuk minum obat secara teratur sehingga dapat

mencegah terjadinya penularan pada orang lain.

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri. Hal ini disebabkan karena lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang Tuberkulosis Paru yaitu sebanyak 13 responden (52 %) dan lebih dari 50 % responden dengan tingkat kepatuhan patuh dalam minum obat yaitu sebanyak 13 responden (52 %). Dari hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 10 orang (40%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan tingkat kepatuhan kurang patuh sebanyak 3 responden (12%), tingkat pengetahuan cukup dan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 2 responden (8%), tingkat pengetahuan cukup dan tingkat kepatuhan kurang patuh sebanyak 5 responden (20%), tingkat pengetahuan cukup dan tingkat kepatuhan tidak patuh sebanyak 1 responden (4%), tingkat pengetahuan kurang dan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 1 responden (4%), tingkat pengetahuan kurang dan tingkat kepatuhan kurang patuh sebanyak 3 responden (12%). Adanya hubungan pada hasil tersebut didukung oleh tingkat pendidikan responden, dimana hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% responden dengan pendidikan SMA. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin memudahkan seseorang untuk menerima informasi, karena semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya khususnya tentang penyakit tuberkulosis paru dan komplikasinya. Dengan tingkat pengetahuan yang baik khususnya tentang penyakit tuberkulosis paru dan komplikasinya maka dapat mempengaruhi perilaku penderita untuk semakin patuh minum obat secara teratur agar pengobatan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Selain pendidikan, umur

responden juga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, dimana didapatkan paling banyak responden dengan umur 31-35 tahun yaitu sebanyak 8 responden (32 %). Pada rentang umur tersebut seseorang telah memiliki tingkat kemampuan dan kekuatan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, sedangkan berdasarkan segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya.

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri didapatkan lebih dari 50% adalah baik yaitu sebanyak 13 responden (52 %). Tingkat kepatuhan pasien Tuberkulosis Paru dalam minum obat di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri didapatkan lebih dari 50 % adalah patuh yaitu sebanyak 13 responden (52 %). Hasil uji statistik dinyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru dengan tingkat kepatuhan dalam minum obat di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri

Saran

Pasien Tuberkulosis Paru diharapkan dapat mempertahankan pengetahuan tentang Tuberkulosis Paru dengan cara mengikuti penyuluhan yang di selenggarakan oleh Puskesmas secara rutin dan mencari informasi dari media cetak maupun media elektronik agar dapat meningkatkan kepatuhan dalam minum obat sehingga dapat mencegah terjadinya penularan pada orang lain. Membuka wawasan agar perawat dapat termotivasi dalam meningkatkan pengetahuan pasien TBC Paru dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang penyakit Tuberkulosis Paru melalui penyuluhan (*Health Education*) dan lebih aktif dalam melakukan *home care* guna meningkatkan motivasi pasien Tuberkulosis paru patuh

dalam minum obat. Bagi Puskesmas Kota Wilayah Utara dapat terus meningkatkan pemberian pelayanan kesehatan yang maksimal dalam membantu pencegahan dan penanggulangan kasus Tuberkulosis Paru dengan cara mengikuti pelatihan tentang Penyakit Tuberkulosis Paru, guna meningkatkan peran petugas kesehatan di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kediri..

Daftar Pustaka

- Bastable, B. Susan. (2002). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Cetakan ke-8. Din Kes Prop. Jatim Jakarta.
- Ekonoruliyanto. (2008). *Penanggulangan TBC dengan Strategi DOT*. [www.http://www.itjen.depkes.go.id](http://www.itjen.depkes.go.id). Diakses Tanggal 16 Juli 2016 Jam 7 pm.
- Gunarso, Singgih, D. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.
- Murid. (2009). *Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru*. <http://www.google.com/perilaku-pencegahan-tuberkulosis-paru.html>. Diakses Tanggal 16 Juli 2016 Jam 7 pm.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Radar Kediri. (2015). *TBC Masih Mengancam*. www.radar-kediri.com.

Diakses Akses Tanggal 10 Juli 2016 Jam 5
pm.

Smeltzer, Suzanne C dan Brenda C. Bare.
(2002). *Keperawatan Medikal
Bedah*. Edisi 8. Volume I. Jakarta:
EGC

